

## TRADISI ADAT NOGIGI PADA SUKU KAILI DI PALUPI KECAMATAN TATANGA KOTA PALU

Abu Haif<sup>1</sup>, utari Andrayani<sup>2(\*)</sup>, Musdalifah<sup>3</sup>, Nini Ismayani<sup>4</sup> Muhammad Nur Korompot<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> UIN Alauddin Makassar, <sup>5</sup> UIN Datokarama Palu

email/email institusi

[haif\\_abu@yahoo.co.id](mailto:haif_abu@yahoo.co.id), [Utariandrayani27@gmail.com](mailto:Utariandrayani27@gmail.com)<sup>(penulis)</sup>, [Musdalifaifha248@gmail.com](mailto:Musdalifaifha248@gmail.com),

[niniismayani46@gmail.com](mailto:niniismayani46@gmail.com), [mnurkorompot@uindatokarama.ac.id](mailto:mnurkorompot@uindatokarama.ac.id)

\*082290791138

### ABSTRAK

#### Keywords:

Nogigi Tradition,  
Symbolic Meaning,  
Cultural Adaptation

This study aims to examine the constructed meanings and social functions of the *Nogigi* tradition within the Kaili community in Palupi, Tatanga District, Palu City, as well as its adaptive responses to socio-cultural change. Employing a qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews with traditional elders and ritual practitioners, participatory observation during pre-marital ceremonies, and documentation of symbols and local narratives. Data were analyzed using a dual theoretical framework: Berger and Luckmann's social construction theory and the structural-functional theory of Durkheim and Radcliffe-Brown. The findings reveal that *Nogigi* is not merely an aesthetic act but a spiritual purification ritual symbolizing the transformation of identity and social status. It serves four core social functions: integrative cohesion, cultural value transmission, social control, and legitimization of social status and hierarchy. Amid modernization and globalization, the tradition has undergone reinterpretation—particularly among younger, urban Kaili generations—while retaining its spiritual and communal significance. The novelty of this study lies in its interdisciplinary analysis, combining anthropological and sociological lenses to present *Nogigi* as a dynamic cultural symbol embedded in contemporary urban life. The study recommends future research to conduct comparative analyses across Kaili sub-ethnic groups and to explore how digital platforms and diaspora contexts influence the transformation and preservation of such cultural practices.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi makna dan fungsi sosial tradisi *Nogigi* dalam masyarakat Kaili di Palupi, Kecamatan Tatanga, Kota Palu, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi dalam menghadapi dinamika perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku tradisi, observasi partisipatif selama prosesi pra-nikah, serta dokumentasi terhadap simbol dan narasi lokal. Data dianalisis dengan pendekatan teoritis ganda, yaitu teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta teori struktural-fungsional Durkheim–Radcliffe Brown. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Nogigi* bukan sekadar praktik estetis, melainkan ritual purifikasi spiritual yang menandai transformasi identitas dan status sosial calon pengantin. Tradisi ini juga menjalankan empat fungsi sosial utama, yaitu fungsi integratif, fungsi sosialisasi dan transmisi nilai budaya, fungsi kontrol sosial, serta fungsi legitimasi status dan hierarki sosial. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, praktik ini mengalami reinterpretasi makna, namun tetap mempertahankan esensi spiritual dan nilai-nilai kultural. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif sosiologis dan antropologis untuk menjelaskan *Nogigi* sebagai simbol sosial dinamis dalam masyarakat urban kontemporer. Rekomendasi penelitian ke depan adalah perlunya studi komparatif antardaerah, serta eksplorasi digitalisasi dan adaptasi praktik budaya dalam konteks diaspora dan media sosial.

### **Kata Kunci:**

*Tradisi Nogigi,  
konstruksi makna,  
adaptasi budaya*

### **Article History**

Submitted:  
09 Januari 2025

Revised:  
29 Juli 2025

Accepted:  
03 Agustus 2025

---

**Citation (APA Style):** Abu Haif, Andrayani, utari, Musdalifah, Nini Ismayani, & KOROMPOT, M. N. (2025). TRADISI ADAT NOGIGI PADA SUKU KAILI DI PALUPI KECAMATAN TATANGA KOTA PALU . *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 13(1), 69 - 82. <https://doi.org/10.24239/ist.v13i1.3756>

---

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



---

## PENDAHULUAN

Kelurahan Palupi merupakan salah satu wilayah di Kota Palu yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk kelompok etnis Kaili. Secara historis, Palupi adalah bagian dari wilayah “kemadikaan” dalam “Kebaligauan Tatanga” yang berada di bawah “Patanggota” Kerajaan Palu. Nama “Palupi” sendiri memiliki dua versi asal-usul: pertama, dari kata “Pompalupi” yang berarti tempat menjinakkan hewan liar, dan kedua, sebagai pagar sempit tempat berlindung bagi masyarakat dari kejaran penjajah Belanda (Profil Kelurahan Palupi,

2024). Kedua versi di atas, menandakan bahwa daerah Palupi memiliki peran sebagai ruang sosial yang aman dalam melindungi hubungan sosial masyarakatnya dan tercermin dalam keberlanjutan tradisi-tradisi adat, seperti tradisi *Nogigi* yang masih dipertahankan. Dari latar belakang sejarah dan dinamika sosial tersebut, dapat dipahami bahwa makna tradisi *Nogigi* bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai wujud nyata dari upaya menjaga ikatan sosial dan identitas kolektif di tengah dinamika perubahan sosial. Dalam konteks inilah, penting untuk melihat bagaimana makna dan fungsi tradisi *Nogigi* yang berakar pada sejarah lokal Palupi, tetapi juga berkaitan erat dengan cara masyarakat Kaili membangun struktur berpikir dan pola perilaku sosial mereka dalam merespons dinamika kehidupan. Salah satu tradisi yang merepresentasikan hubungan sesama manusia tertuang dalam tradisi "*Nogigi*". Tradisi tersebut, bagi masyarakat Kaili menandakan adanya hubungan yang terjalin antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, sebagai bentuk konkret dari relasi sosial yang telah dilembagakan atau diwariskan dari generasi ke generasi dan umumnya dipraktikkan dalam bentuk upacara perkawinan. Sampai saat ini tradisi tersebut, masih dipraktikkan oleh masyarakat Kaili di Kelurahan Palupi, Kecamatan Tatanga, Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah (tergantung konteks praktiknya dalam subkultur Kaili yang dimaksud).

Menurut Berger dan Luckman (1966) dalam Hadiwijaya (2023), untuk memahami tradisi yang dibentuk dan dipertahankan dalam kehidupan sosial, dapat dianalisis melalui pola berpikir masyarakat yang dibentuk dan dilembagakan melalui interaksi sosial sehari-hari. Dengan kata lain, realitas sosial tidak semata-mata diwariskan, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui proses internalisasi, objektivasi, dan institusionalisasi, untuk memastikan keberlanjutan tradisi yang diwariskan dapat berkontribusi terhadap stabilitas sosial. Pernyataan tersebut sejalan dalam konsep teori struktural fungsional Durkheim dan Radcliffe-Brown dalam (Wahyuddin, 2017), yang menyebutkan bahwa konsepsi Radcliffe-Brown mengenai aliran struktural fungsional menekankan bahwa kebudayaan muncul karena adanya kebutuhan sosial baik dari individu atau pun kelompok dan setiap unsur budaya berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial dan keseimbangan sosial. Dalam konteks penelitian ini, proses upacara perkawinan dalam masyarakat kaili merupakan salah satu contoh konkret untuk memahami bagaimana tradisi dikonstruksi secara sosial dan berperan dalam menjaga stabilitas masyarakat, sekaligus pewarisan nilai-nilai kolektif antar generasi. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmy,

2021), menyebutkan bahwa proses upacara perkawinan adat Suku Kali, terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap sebelum perkawinan, saat perkawinan dan tahap sesudah perkawinan. Pada tahap sebelum perkawinan terdapat sejumlah rangkaian prosesi yaitu *Motate Dala* (mencari informasi), *Meduta* atau *Nebolai* (meminang), *Moovo* (penentuan waktu), *Manggeni Balanja* (pengantaran hantaran belanja), *Mopaso* (mandi uap), *Mogigi* (membersihkan bulu halus di wajah), serta *Mokolontigi* (memakaikan pacci/henna). Sementara tahap saat perkawinan meliputi proses *Manggeni Boti* (mengantar pengantin), *Monika* (Akad Nikah), *Mogero Jene* (pembatalan air wudhu), serta *Mopatuda* (duduk bersanding). Adapun tahap sesudah perkawinan terdiri dari prosesi *Mandiu Pasili* (mandi di depan pintu) dan *Mematua* (Berkunjung ke rumah mertua).

Dari penjelasan di atas, tradisi “*Nogigi*” secara spesifik berada ditahap sebelum perkawinan. Istilah “*nogigi*” berasal dari kata *no* yang artinya “melakukan” dan *gigi* yang artinya “pencukuran”. Secara istilah, *Nogigi* artinya mencukur rambut halus di wajah, istilah tersebut dimaknai secara simbolis sebagai bentuk pembersihan diri. Menurut La Ode Taufik (hasil wawancara pribadi, 12 Mei 2024) prosesi tersebut, diyakini dalam masyarakat kaili sebagai prosesi membuang sial “*vulu cilaka*”. Sementara menurut Rusdin (hasil wawancara pribadi, 12 Mei 2024) prosesi adat “*nogigi*” dapat dimaknai sebagai upaya calon pengantin untuk mempercantik wajah sehingga tampak lebih bercahaya/cantik dan siap memasuki fase kehidupan baru. Dengan memahami makna simbolis tersebut, praktik ini tidak sekadar ritual estetika, melainkan merupakan bagian penting dari konstruksi sosial masyarakat Kaili dalam menandai transisi kehidupan dan memperkuat ikatan sosial secara turun-temurun. Namun, kajian ilmiah yang mendalami tradisi *Nogigi* sebagai konstruksi sosial dan fungsinya dalam menjaga stabilitas sosial masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi makna tradisi “*nogigi*” dalam masyarakat Kaili serta peran fungsionalnya dalam merespons dinamika perubahan sosial. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analitis tradisi “*nogigi*” sebagai simbol sosial yang dikonstruksi dalam kerangka teori Berger dan Luckmann serta struktural-fungsional Durkheim–Radcliffe Brown, dengan menekankan pada fungsi sosial tradisi lokal di tengah dinamika masyarakat urban kontemporer. Kebaruan ini diperkuat melalui pemanfaatan data lapangan yang menggambarkan makna hidup dari praktik budaya yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam kajian akademik.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam konstruksi makna dan fungsi sosial tradisi *Nogigi* dalam masyarakat Kaili, khususnya di Kelurahan Palupi, Kecamatan Tatanga, Kota Palu. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman subjektif masyarakat terhadap makna simbolik dan peran tradisi dalam konteks sosial yang dinamis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pelaku tradisi, dan anggota masyarakat yang pernah atau masih terlibat langsung dalam pelaksanaan prosesi *Nogigi*. Observasi dilakukan selama rangkaian upacara adat perkawinan, terutama pada tahap sebelum pernikahan, untuk menangkap praktik budaya secara kontekstual. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam bentuk-bentuk simbolik serta narasi lokal yang berkaitan dengan prosesi *Nogigi*.

Data dianalisis menggunakan pendekatan teoritik ganda, yaitu teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta teori struktural-fungsional Durkheim–Radcliffe Brown. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri bagaimana makna tradisi dikonstruksi melalui proses internalisasi, objektivasi, dan institusionalisasi, serta bagaimana tradisi tersebut menjalankan fungsi sosial dalam menjaga kohesi dan stabilitas masyarakat, khususnya di tengah pengaruh modernisasi dan urbanisasi. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* dengan informan utama guna memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan realitas sosial yang ada di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian antropologi simbolik dan sosiologi budaya, khususnya terkait pelestarian nilai-nilai lokal dalam masyarakat modern

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Tradisi *nogigi* dalam masyarakat Kaili Sulawesi Tengah merupakan manifestasi kompleks dari sistem nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang telah mengakar selama berabad-abad. Pemahaman terhadap konstruksi makna tradisi ini serta peran fungsionalnya dalam merespons perubahan sosial memerlukan analisis mendalam yang mengintegrasikan perspektif

antropologis, sosiologis, dan kultural untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalamnya.

#### A. Dimensi Simbolis dan Konstruksi Makna Tradisi Nogigi

Secara etimologis, nogigi dalam bahasa Kaili berarti "membersihkan bulu wajah," namun makna sesungguhnya jauh melampaui definisi literal tersebut. Tradisi ini merupakan bagian integral dari rangkaian upacara pra-nikah yang memiliki dimensi simbolis mendalam dalam kosmologi masyarakat Kaili. Praktik mencukur atau membersihkan bulu-bulu halus di wajah calon pengantin, terutama alis mata dan rambut wajah lainnya, bukan sekadar aktivitas estetik melainkan ritual purifikasi spiritual yang sarat makna. Konstruksi makna nogigi dalam masyarakat Kaili dibangun atas fondasi kepercayaan kosmologis yang menganggap bulu-bulu tersebut sebagai "vulu cilaka" atau bulu pembawa celaka. Menurut Taufik (hasil wawancara pribadi, 12 Mei 2024) konsepsi tersebut, mencerminkan pandangan dunai (*worldview*) masyarakat Kaili yang memandang tubuh manusia sebagai mikrokosmos yang terhubung dengan alam semesta makro. Bulu-bulu wajah yang terlihat dipercaya sebagai representasi fisik dari energi negatif, dosa masa lalu, atau kesalahan yang menempel pada individu dan harus dibersihkan sebelum memasuki fase kehidupan baru sebagai pasangan suami istri.

Makna simbolis nogigi juga terkait erat dengan konsep transformasi identitas dan status sosial. Melalui ritual tersebut, calon pengantin mengalami proses liminalitas, yakni fase transisional dari status lajang menuju status menikah. Menurut Turner dalam Cote ritual-ritual tersebut, berfungsi sebagai mekanisme transformasi sosial yang memfasilitasi perubahan status dan identitas individu dalam struktur masyarakat (CÔTÉ, 1996). Dalam konteks penelitian ini, tradisi nogigi merupakan proses pencukuran bulu wajah melambangkan pembersihan diri dari identitas lama dan persiapan untuk menerima identitas baru sebagai bagian dari institusi perkawinan. Lebih jauh, menurut ibu Fatmah (hasil wawancara pribadi, 12 Mei 2024) tradisi nogigi mengandung makna spiritual yang berkaitan dengan konsep kesucian dan kebersihan dalam tradisi Kaili. Konsep kesucian dalam tradisi Kaili memiliki gradasi yang kompleks, dimana setiap tahap kehidupan menuntut level purifikasi yang berbeda. Fase pra-nikah dianggap sebagai momentum krusial dimana individu harus mencapai tingkat kesucian tertinggi karena akan memasuki institusi suci pernikahan yang dalam kosmologi Kaili dipandang sebagai refleksi mikrokosmos dari hubungan antara alam semesta dan penciptanya. Ritual nogigi dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme purifikasi yang mempersiapkan calon pengantin untuk dapat

"berkomunikasi" dengan energi sakral yang akan menyertai kehidupan rumah tangganya. Praktik ini mencerminkan keyakinan bahwa kesempurnaan spiritual dan fisik harus dicapai sebelum individu dapat memasuki sakralitas pernikahan.

Konsep tersebut, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang telah berakulturasi dengan tradisi lokal masyarakat Kaili. Menurut Mahid Islamisasi masyarakat Kaili yang berlangsung secara gradual sejak abad ke-16 menciptakan proses akulturasi yang unik, dimana ajaran Islam tidak menggantikan tradisi lokal secara total melainkan mengalami penyesuaian dan reinterpretasi (Mahid et al., 2018). Dalam konteks nogigi, konsep thaharah (bersuci) dalam Islam menemukan resonansi dengan konsep kesucian tradisional Kaili, sehingga ritual ini tidak dipandang sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran agama melainkan sebagai manifestasi lokal dari prinsip universal tentang kesucian. Proses sinkretisme ini tercermin dalam formulasi doa-doa yang diucapkan selama ritual nogigi, dimana kalimat-kalimat berbahasa Arab berpadu dengan mantra tradisional Kaili. Fenomena tersebut, menunjukkan kemampuan masyarakat Kaili untuk mengintegrasikan sistem kepercayaan yang berbeda tanpa menciptakan kontradiksi fundamental. Selain itu, menurut Rusdin (hasil wawancara pribadi, 12 Mei 2024) konsep fitrah dalam Islam yang menekankan kesucian alamiah manusia menemukan paralelnya dalam kepercayaan Kaili tentang "tino masompa" (tubuh yang bersih) sebagai prasyarat untuk mencapai keharmonisan spiritual. Praktik pencukuran bulu dalam nogigi dapat diinterpretasikan sebagai upaya mengembalikan individu kepada kondisi fitrahnya, bebas dari "kontaminasi" yang terakumulasi selama perjalanan hidup.

Menurut Taufik (hasil wawancara pribadi, 21 Mei 2024) dalam perkembangannya, dimensi spiritual nogigi mengalami reinterpretasi yang menarik di kalangan generasi muda Muslim Kaili yang berpendidikan modern. Mereka cenderung memahami ritual ini dalam kerangka integrasi antara konsep psikologis dan konsep spiritual, dimana proses pencukuran bulu dipandang sebagai simbolisasi pelepasan ego dan keangkuhan untuk mempersiapkan diri menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri. Interpretasi ini memungkinkan mereka untuk tetap berpartisipasi dalam tradisi tanpa merasa berkonflik dengan pemahaman Islam yang lebih ortodoks. Menurut Junaidi fenomena reinterpretasi tersebut, menunjukkan fleksibilitas inherent dalam tradisi nogigi yang memungkinkannya untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma

religius masyarakat (Junaidi, 2022). Dengan demikian, generasi yang lebih muda tidak lagi menekankan aspek mistik magis dari ritual nogigi, melainkan lebih fokus pada nilai-nilai moral dan spiritual universal seperti kerendahan hati, persiapan mental, dan komitmen dalam membangun kehidupan berumah tangga.

#### B. Fungsi Sosial dan Kultural dalam Sistem Kemasyarakatan Kaili

Dari perspektif fungsionalis, tradisi nogigi memiliki beragam fungsi sosial dan kultural yang vital bagi keberlangsungan sistem kemasyarakatan Kaili. Menurut Waston dkk salah satu fungsi sosialnya adalah fungsi integratif yang memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi kolektif dalam ritual (Watson-Jones & Legare, 2016). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa fungsi integratif dari tradisi Nogigi tidak terbatas pada keterlibatan bersama dalam pelaksanaan ritual semata. Dalam konteks ini, proses nogigi tidak dilakukan secara individual melainkan melibatkan keluarga besar, tetangga, dan komunitas adat, mulai dari pelaksanaan tahapan persiapan yang diwarnai semangat gotong royong. Penjelasan tersebut, sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Fatmah (hasil wawancara pribadi, 21 Mei 2024) yang mengakui bahwa proses nogigi melibatkan seluruh keluarga besar mulai dari menyiapkan perlengkapan, menghias lokasi, hingga menyiapkan konsumsi. membangun jalinan saling ketergantungan yang memperkuat struktur sosial masyarakat Kaili. Sehingga menurut Taufik (hasil wawancara pribadi, 21 Mei 2024) setiap individu dalam komunitas menjalankan perannya masing-masing seperti para tetua bertindak sebagai pembimbing spiritual, kaum ibu mengurus penyajian konsumsi, para pemuda menangani keperluan logistik, sementara anak-anak turut menyaksikan dan menyerap nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan dimensi temporal dari fungsi integratif juga terbentuk secara signifikan. Tradisi nogigi tidak hanya menciptakan solidaritas horizontal di antara anggota komunitas, tetapi juga solidaritas vertikal yang menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur. Lebih jauh lagi, fungsi integratif nogigi beroperasi pada multiple levels. Pada level keluarga inti, ritual ini memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak melalui *shared experience* yang sakral. Pada level *extended family*, nogigi menjadi momentum reuni yang mempererat hubungan kekerabatan yang mungkin telah merenggang karena jarak geografis atau mobilitas sosial. Pada level komunitas, ritual ini menciptakan *collective effervescence* yang memperkuat sense of belonging dan pride terhadap identitas kultural Kaili. Menurut Knight dkk. Selain fungsi integratif, ada juga fungsi sosialisasi dan

transmisi nilai budaya (Knight et al., 2011). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa melalui ritual nogigi, nilai-nilai fundamental masyarakat Kaili seperti kesucian, ketaatan, kerendahan hati, dan komitmen terhadap institusi perkawinan ditransmisikan kepada generasi muda. Ritual ini menjadi sarana pembelajaran sosial dimana norma-norma dan ekspektasi masyarakat terhadap peran suami istri dikomunikasikan secara simbolis.

Selanjutnya menurut Halim dkk. salah satu fungsi sosial berikutnya adalah fungsi kontrol sosial yang mengatur perilaku individu sesuai dengan standar moral dan etika masyarakat (Halim et al., 2022). Hal tersebut, menegaskan bahwa kontrol sosial terhadap perilaku individu dalam masyarakat tidak dilakukan dengan satu cara saja, melainkan melalui berbagai cara yang kompleks dan saling terhubung. Menurut Cusson kontrol sosial beroperasi melalui tiga cara yang saling terhubung (Cusson, 2015). Ketiga cara tersebut adalah mekanisme preventif, mekanisme corrective, dan mekanisme reinforcement. Menurut Rossano mekanisme preventif menjelaskan proses anticipation terhadap ritual yang mendorong calon pengantin untuk mendemonstrasikan *good behavior* dalam periode pra-nikah. Mereka harus membuktikan moral *worthiness* melalui ketaatan kepada orang tua, participation dalam aktivitas komunal, dan avoidance terhadap perilaku yang dianggap inappropriate (Rossano, 2012). Selanjutnya, mekanisme corrective. Menurut Anwar dkk mekanisme tersebut dapat menjadi kesempatan bagi seseorang yang sebelumnya melanggar norma sosial untuk dipulihkan kembali. Dengan ikut serta dalam ritual dan menunjukkan penyesalan, mereka bisa mendapatkan pengampunan dan diterima kembali dalam lingkungan masyarakat (Anwar et al., 2025). Proses tersebut, menunjukkan bahwa sistem kontrol sosial tradisional bersifat fleksibel, tidak hanya memberi hukuman, tetapi juga memberi ruang untuk memperbaiki diri dan kembali diterima. Kemudian, menurut Bahna mekanisme reinforcement merupakan keberhasilan menjalankan ritual Nogigi memberikan pengakuan dan penerimaan sosial bagi individu dan keluarganya. Sebaliknya, jika seseorang menyimpang dari aturan ritual atau menolak ikut serta, mereka bisa menghadapi berbagai bentuk sanksi sosial, seperti jadi bahan gosip, dikucilkan, atau tidak diikutsertakan dalam kegiatan bersama di masa depan (Bahna & Talmont-kaminski, 2022). Yang menarik adalah bagaimana mekanisme kontrol sosial ini beradaptasi dengan changing social conditions. Dalam konteks modern, sanksi sosial tradisional mungkin kurang efektif, namun komunitas Kaili mengembangkan new forms of social

pressure yang tetap preserve essential functions kontrol sosial sambil accommodating contemporary realities.

Menurut Torelli dkk. salah satu fungsi sosial lainnya adalah fungsi legitimasi status dan hierarki sosial (Torelli et al., 2020). Pelaksanaan nogigi yang sesuai dengan protokol adat menegaskan posisi keluarga dalam struktur sosial dan menunjukkan kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban kultural. Ritual ini menjadi arena dimana status ekonomi dan sosial keluarga dipamerkan dan divalidasi oleh komunitas. Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Nogigi memuat empat fungsi sosial utama yang saling terkait dan mendukung keberlangsungan tatanan masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. Pertama, fungsi integratif, di mana pelibatan kolektif keluarga besar dan komunitas dalam ritual Nogigi memperkuat kohesi sosial dan solidaritas kelompok. Kedua, fungsi sosialisasi dan transmisi nilai budaya, yang menjadikan ritual ini sebagai sarana pewarisan nilai-nilai moral, peran gender, dan norma sosial kepada generasi muda. Ketiga, fungsi kontrol sosial, di mana keterlibatan dalam tradisi ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma dan etika masyarakat, serta mencegah penyimpangan melalui sanksi sosial. Keempat, fungsi legitimasi status dan hierarki sosial, di mana pelaksanaan ritual sesuai adat menegaskan posisi sosial dan ekonomi keluarga dalam struktur masyarakat. Keempat fungsi ini menunjukkan bahwa Nogigi tidak hanya berfungsi sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menopang struktur, nilai, dan stabilitas masyarakat Kaili secara kolektif.

### C. Adaptasi dan Respons terhadap Dinamika Perubahan Sosial

Dalam menghadapi gelombang modernisasi dan globalisasi, tradisi nogigi mengalami proses adaptasi yang kompleks dan multifaset. Perubahan sosial ekonomi, urbanisasi, pendidikan modern, dan pengaruh media massa telah menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi keberlangsungan tradisi ini, menghasilkan dinamika transformasi budaya yang menunjukkan resiliensi dan kreativitas masyarakat Kaili dalam menghadapi perubahan zaman. Transformasi struktur ekonomi dari agraris-subsisten menuju ekonomi pasar telah mengubah pola kehidupan masyarakat Kaili secara fundamental. Urbanisasi yang massif telah menyebabkan diaspora etnik Kaili ke berbagai kota besar di Indonesia, menciptakan komunitas-komunitas diasporik yang harus mempertahankan identitas kultural dalam konteks yang alien. Fenomena ini memunculkan kompleksitas baru dalam pelaksanaan tradisi nogigi, dimana ritual yang semula bergantung pada

kehadiran fisik extended family dan komunitas adat harus diadaptasi dengan realitas geografis yang terpencar.

Modernisasi sistem pendidikan dan meningkatnya mobilitas sosial masyarakat Kaili telah menghasilkan generasi muda yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai eksternal namun sekaligus mempertanyakan relevansi praktik tradisional. Educational exposure terhadap worldviews alternatif menciptakan cognitive dissonance dimana nilai-nilai tradisional dikonfrontasi dengan paradigma modern tentang rasionalitas, individualisme, dan egalitarianisme. Fenomena ini menciptakan dinamika negosiasi yang intense antara mempertahankan autentisitas budaya dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman modern. Pengaruh media massa dan teknologi komunikasi modern telah mempercepat proses cultural hybridization dimana masyarakat Kaili terekspos pada berbagai model kehidupan alternatif. Media sosial khususnya telah menjadi platform baru untuk diskursus tentang relevansi tradisi, dimana generasi muda Kaili dapat mempertanyakan, mendebat, dan mereinterpretasi praktik-praktik tradisional dalam forum yang lebih terbuka dan demokratis.

Respons masyarakat Kaili terhadap perubahan ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang luar biasa, mencerminkan apa yang oleh antropolog disebut sebagai "adaptive resilience" dalam menghadapi modernisasi. Tradisi nogigi mengalami proses reinterpretasi makna yang sophisticated dimana aspek-aspek yang dianggap tidak relevan dengan konteks modern mulai ditinggalkan, sementara esensi spiritual dan nilai-nilai inti dipertahankan dan bahkan diperkuat. Proses selective retention and modification ini melibatkan negotiation yang complex antara berbagai stakeholders dalam komunitas. Para tetua adat cenderung mempertahankan orthodoxy tradisional, sementara generasi muda menginginkan modernisasi yang lebih radikal. Generasi middle-age sering berperan sebagai cultural brokers yang memfasilitasi compromise antara kedua ekstrem tersebut, menciptakan synthesis yang acceptable bagi mayoritas komunitas.

Salah satu manifestasi adaptasi yang paling signifikan adalah democratization of ritual authority. Praktik nogigi yang dahulu harus dilakukan oleh dukun atau tokoh adat tertentu dengan lineage spiritual khusus, kini dapat dilakukan oleh praktisi kecantikan modern atau bahkan family members yang telah dilatih, dengan tetap mempertahankan ritual dan doa-doa yang

menyertainya. Perubahan ini mencerminkan shift dari *charismatic authority* menuju *technical competence*, namun tetap *preserve sacred dimension* melalui *maintenance of ritual protocols*. Teknologisasi dalam pelaksanaan *nogigi* menunjukkan kemampuan tradisi untuk mengadopsi *innovations* tanpa mengorbankan *core meanings*. Alat-alat tradisional seperti pisau bambu (*velo*) atau batu asah mulai digantikan dengan peralatan modern yang lebih higienis dan efisien seperti *razor steril* dan alat-alat kecantikan konvensional. Substitusi teknologi ini tidak mengurangi makna simbolis ritual, justru menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi dengan *health standards modern* dan *expectations hygiene* yang lebih tinggi.

Penggunaan teknologi modern juga memungkinkan *documentation* dan *preservation* yang lebih baik. *Video recording* dari ritual *nogigi* tidak hanya berfungsi sebagai kenang-kenangan keluarga tetapi juga sebagai *educational material* bagi generasi muda yang tinggal jauh dari kampung halaman. *Digital platforms* memungkinkan *sharing of knowledge* tentang *proper procedures*, *meanings*, dan *variations regional* dari tradisi *nogigi*, menciptakan *virtual communities of practice* yang melampaui batas geografis. Media sosial juga telah menjadi platform untuk *cultural exhibition* dimana families dapat *showcase* pelaksanaan *nogigi* mereka, *creating new forms of social validation* dan *competitive display of cultural competence*. Instagram, Facebook, dan TikTok menjadi venues baru untuk *cultural performance* yang *extend jangkauan* dan *impact* dari ritual tradisional.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi makna dan fungsi sosial tradisi *nogigi* dalam masyarakat Kaili Sulawesi Tengah, serta bagaimana praktik ini merespons dinamika perubahan sosial. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa *nogigi* bukan sekadar ritual pranikah bersifat estetis, melainkan sebuah praktik kultural yang sarat dengan makna simbolis, spiritual, dan sosial. Tradisi ini merepresentasikan proses purifikasi, transformasi identitas, serta transisi status individu dalam struktur sosial. Lebih jauh, *nogigi* juga berfungsi sebagai instrumen integratif, mekanisme transmisi nilai budaya, kontrol sosial, dan legitimasi status sosial dalam masyarakat Kaili. Dengan demikian, tujuan penelitian ini telah tercapai dengan menunjukkan bahwa *nogigi* adalah ritual yang kompleks dan multifungsi, bukan hanya sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai penopang struktur sosial-komunal. Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang relasi antara ritual tradisional dan struktur sosial melalui lensa teori fungsionalisme dan simbolisme budaya. Temuan ini memperkaya kajian antropologi

budaya dengan menegaskan bahwa ritual adat seperti *nogigi* tidak hanya mereproduksi nilai-nilai lama, tetapi juga mampu melakukan transformasi makna melalui proses reinterpretasi kolektif. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif antropologis, sosiologis, dan keagamaan menunjukkan pentingnya memahami praktik budaya dalam kerangka yang holistik, kontekstual, dan dinamis.

Implikasi praktis dari penelitian ini menyentuh dua hal utama. Pertama, bagi pelaku budaya dan pemangku adat, hasil ini mendorong pelestarian *nogigi* melalui pendekatan yang adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai spiritual dan sosialnya. Kedua, bagi pengambil kebijakan atau lembaga kebudayaan, riset ini dapat menjadi dasar pengembangan program revitalisasi budaya lokal yang kontekstual dan partisipatif, termasuk melalui pendidikan budaya berbasis komunitas serta digitalisasi dan dokumentasi praktik-praktik lokal untuk generasi muda. Dengan demikian, *nogigi* dapat dijaga bukan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi sebagai praktik hidup yang terus relevan. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan data masih terbatas pada komunitas Kaili di wilayah tertentu, sehingga belum mencerminkan variasi praktik *nogigi* yang mungkin berbeda di sub-etnis atau wilayah Kaili lainnya. Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan data kualitatif hanya mengandalkan wawancara mendalam dan observasi terbatas, tanpa pendekatan kuantitatif yang bisa mengukur persepsi lintas generasi secara lebih luas. Ketiga, integrasi data dari komunitas Kaili di perantauan masih minim, padahal kelompok ini memainkan peran penting dalam proses transformasi makna budaya.

Sebagai rekomendasi, penelitian di masa depan sebaiknya melakukan pendekatan komparatif antar wilayah Kaili untuk mengidentifikasi pola-pola perbedaan lokal dalam praktik *nogigi*. Selain itu, eksplorasi lebih dalam terhadap generasi muda Kaili yang hidup di perantauan akan membuka wawasan tentang bagaimana tradisi ini dinegosiasikan dalam ruang diaspora. Pendekatan kuantitatif juga penting untuk melengkapi dimensi kualitatif, khususnya dalam mengukur perubahan persepsi terhadap nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi. Akhirnya, riset lebih lanjut dapat menggali lebih dalam aspek performatif dan estetis *nogigi* dalam konteks media sosial dan teknologi digital sebagai ruang baru representasi budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., Saefulloh, A., Surawan, S., Nalus, S., & Zuzanti, Z. (2025). Dayak Ngaju Customary Sanctions as a Rehabilitation Mechanism for Drug Addicts in Central Kalimantan. *El-Mashlahah*, 15(1), 165–188. <https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v15i1.9813>
- Bahna, V., & Talmont-kaminski, K. (2022). Rituals Kneaded with Societies, Societies Kneaded with Rituals: Social Regulation and Collective Rituals. *Slovenský Národopis / Slovak Ethnology*, 70(2), 176–185. <https://doi.org/10.31577/SN.2022.2.17>
- CÔTÉ, J. E. (1996). Sociological perspectives on identity formation: the culture–identity link and identity capital. *Journal of Adolescence*, 19(5), 417–428. <https://doi.org/10.1006/jado.1996.0040>
- Cusson, M. (2015). Control, Social. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 822–827). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32029-3>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89.
- Halim, A., Maryani, H., Saragih, A., & Siregar, B. J. (2022). Kontrol Sosial Terhadap Perkembangan Kebudayaan Pada Masyarakat Dan Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan (Sebuah Kajian Antropologi Hukum). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 7(2), 136–142.
- Junaidi, A. A. (2022). Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Local Religious Traditions. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(2), 169–194. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.16293>
- Knight, G. P., Berkel, C., Umaña-Taylor, A. J., Gonzales, N. A., Ettekal, I., Jaconis, M., & Boyd, B. M. (2011). The familial socialization of culturally related values in Mexican American families. *Journal of Marriage and Family*, 73(5), 913–925.
- Mahid, S., Andriansyah, A., & Wekke, I. S. (2018). Arab Community Encounter with Kaili Culture in Education and Da'wah. *El Harakah*, 20(1), 1.
- Rahmy, I. N. (2021). *Tradisi Mogigi Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Kaili (Suatu Tinjauan Antropologi Hukum Islam)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
- Rossano, M. J. (2012). The essential role of ritual in the transmission and reinforcement of social norms. *Psychological Bulletin*, 138(3), 529–549. <https://doi.org/10.1037/a0027038>
- Torelli, C. J., Leslie, L. M., To, C., & Kim, S. (2020). Power and status across cultures. *Current Opinion in Psychology*, 33, 12–17. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.05.005>
- Wahyuddin, W. (2017). Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe-Brown). *Al-Hikmah*, 19(2), 111–118.
- Watson-Jones, R. E., & Legare, C. H. (2016). The Social Functions of Group Rituals. *Current Directions in Psychological Science*, 25(1), 42–46. <https://doi.org/10.1177/0963721415618486>